

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini disajikan tinjauan pustaka yang melandasi kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis. Penulisan ini akan disajikan sebagai berikut, yang pertama yaitu tinjauan pustaka guna memaparkan konsep dasar dari variabel yang diteliti, yang kedua yaitu penelitian terdahulu. Selanjutnya membahas mengenai kerangka pemikiran yang menjelaskan tentang model serta hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, setelah itu diikuti dengan hipotesis yang diajukan.

2.1.1 Analisis Rasio Keuangan

Rasio merupakan alat ukur yang digunakan perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain.

2.1.1.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menghitung rasio keuangan merupakan hal yang penting untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam bidang keuangan. Menurut Munawir (2014: 64) rasio keuangan merupakan suatu angka yang menggambarkan suatu hubungan matematika antara satu jumlah dengan yang lainnya. Jika rasio keuangan dianalisis dengan metode tertentu maka dapat menggambarkan posisi dan keadaan keuangan suatu perusahaan. Kemudian menurut Kasmir (2016: 104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan

keuangan dengan cara dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam suatu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Lailatus (2020: 26) menjelaskan bahwa rasio keuangan dapat dijadikan alat analisis untuk menjelaskan hubungan antara elemen dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang dimaksud adalah neraca (*balance sheet*) dan laporan laba rugi (*income statement*). Neraca menggambarkan posisi aset, hutang, dan ekuitas yang dimiliki perusahaan saat tertentu. Laporan laba rugi mencerminkan hasil yang dicapai perusahaan selama periode tertentu. Rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik dan buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya .

2.1.1.2 Jenis Rasio Keuangan

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Salah satu jenis rasio keuangan adalah rasio likuiditas. Menurut Kasmir (2016: 130) Rasio Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio likuiditas memiliki beberapa jenis rasio, diantaranya adalah rasio lancar.

Menurut Kasmir (2016: 134) Rasio Lancar atau *Current Ratio* merupakan rasio

untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rumus rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Jenis rasio likuiditas selanjutnya adalah rasio cepat. Menurut Kasmir (2016: 136) Rasio Cepat atau *Quick Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Artinya mengabaikan nilai persediaan, dengan cara dikurangi dari total aktiva lancar. Rasio Cepat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

c) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio likuiditas berikutnya adalah rasio kas. Menurut Kasmir (2016:136) Rasio Kas atau *Cash Ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (dapat ditarik setiap saat). Rasio kas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Jenis rasio keuangan berikutnya ialah rasio aktivitas. Menurut Kasmir (2016: 172) Rasio Aktivitas atau *Activity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Untuk menganalisis rasio ini dapat digunakan rasio-rasio sebagai berikut:

a) Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*)

Rasio Perputaran Persediaan menunjukkan berapa kali persediaan berputar sepanjang tahun. Rasio ini dihitung dengan membagi penjualan dengan persediaan Menurut Sartono (2012: 120) Perusahaan yang perputaran persediaannya semakin tinggi itu berarti semakin efisien, tetapi perputaran yang terlalu tinggi juga tidak baik, untuk itu diperlukan keseimbangan. Rumus Rasio Perputaran Persediaan menurut Sartono (2012: 121):

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

b) Rasio Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover Ratio*)

Rasio Perputaran Total Aset adalah membagi total penjualan terhadap aktiva. Menurut Kasmir (2016: 185), Perputaran Total Aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan

dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Rumus untuk menghitung perputaran total aset adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Aset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

c) Rasio Perputaran Aset Tetap (*Fixed Asset Turnover Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Menurut Kasmir (2016: 184) rasio perputaran aktiva tetap (*fixed asset turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar dalam satu periode dengan rumus rasio perputaran aset sebagai berikut :

$$\text{Fixed Aset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memberikan ukuran tingkat efektivitas yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Menurut Kasmir (2016: 196) Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

a) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio profitabilitas yang pertama ialah *Net Profit Margin*. Menurut Brigham dan Houston (2013: 107) *Net Profit Margin* adalah mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualannya. Sedangkan Menurut

Kasmir (2016: 200) *Net Profit Margin* merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan. Berikut rumus menghitung *Net Profit Margin* menurut Kasmir (2016: 200):

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

b) Pengembalian atas Total Aset (*Return On Asset*)

Return On Assets merupakan rasio yang didapat dari laba setelah pajak dibagi dengan total aset. Menurut Brigham dan Houston (2013: 90) Rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva (ROA) setelah bunga dan pajak. Sehingga *Return On Asset* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin tinggi perbandingan hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana perusahaan yang tertanam dalam total aset.

c) *Basic Earning Power* (BEP)

Rasio BEP Dihitung dengan membagi jumlah laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aset. Menurut Brigham dan Houston (2013: 93) *Basic Earning Power* menunjukkan kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan laba operasi. Rumus BEP adalah sebagai berikut :

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

d) Pengembalian atas Ekuitas (*Return On Equity*)

Pengembalian atas Ekuitas atau *Return On Equity* dihitung dengan membagi pendapatan setelah bunga dan pajak terhadap ekuitas. Menurut Brigham dan Houston (2013: 94) Pengembalian atas Ekuitas merupakan rasio bersih terhadap ekuitas biasa dengan mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. ROE dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earnings After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

4. Rasio Solvabilitas

Rasio keuangan berikutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio solvabilitas. Menurut Harahap (2011: 112) Rasio Solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuiditas. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang.

a) *Debt to Asset Ratio*

Rasio solvabilitas pertama yaitu *debt to asset ratio*. Menurut Kasmir (2016: 112) *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat atau membandingkan total utang yang dimiliki perusahaan dengan total aktiva yang

dimiliki perusahaan, atau dengan kata lain yaitu melihat berapa besar aktiva perusahaan yang didanai oleh utang. Rumus *Debt To Asset Ratio* menurut Kasmir (2016: 112) yaitu sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b) *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang (utang lancar dan utang tidak lancar) dengan ekuitas. Menurut Kasmir (2016: 157-158) mengemukakan bahwa *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rumus *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}}$$

c) *Times Interest Earned (TIE)*

Rasio *Times Interest Earned* dihitung dengan membagi EBIT terhadap biaya bunga. Menurut Harahap (2011: 122) Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan operasi perusahaan dalam memberikan proteksi kepada kreditor jangka panjang, khususnya dalam membayar bunga. Rumus *Times Interest Earned* adalah sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

2.1.2 Kebangkrutan

Kebangkrutan adalah kondisi ketika suatu perusahaan mengalami permasalahan keuangan, khususnya masalah likuiditas yang sangat kronis dimana hal tersebut berdampak pada ketidakmampuan perusahaan melaksanakan aktivitas operasionalnya dengan baik lagi. Kebangkrutan sendiri merupakan tahap akhir dari kondisi keuangan yang bermasalah dikarenakan gagalnya upaya dari pihak manajemen perusahaan dalam menindaklanjuti permasalahan keuangan yang terjadi. Berdasarkan Undang Undang Nomor 4 Tahun 1998, kebangkrutan dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana sebuah entitas dinyatakan oleh keputusan pengadilan bahwa entitas bersangkutan mempunyai dua kreditur atau lebih dan tidak mampu untuk melunasi kewajibannya paling tidak satu hutang yang sudah jatuh tempo dan bisa ditagih.

Kondisi keuangan perusahaan tentu akan berpengaruh terhadap seluruh kegiatan operasional perusahaan. Menurut Nosita dan Jusman (2019: 67-81) penting bagi perusahaan untuk menilai kesehatan perusahaannya dalam rangka mengambil kebijakan-kebijakan keuangan yang akan berdampak pada pencapaian tujuan. Jika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan (*financial distress*), maka akan mendorong pada kondisi default dan pada akhirnya bermuara pada kebangkrutan yang berbiaya tinggi. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengukur kemampuan mereka dalam berbagai aspek, seperti kemampuan memenuhi kewajiban, kemampuan melakukan penjualan, kemampuan menciptakan laba, kemampuan mengelola aset dan lainnya.

Kebangkrutan merupakan hal yang sangat dihindari oleh setiap perusahaan sehingga perusahaan harus melakukan analisis kesehatan perusahaannya. Hal tersebut perlu dilakukan agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Semakin sering perusahaan melakukan penilaian terhadap situasi internal perusahaan maka akan besar kemungkinan perusahaan dapat terhindar dari kebangkrutan karena telah mengantisipasi dini gejala gejala kebangkrutan. Menurut Alim (2017: 9) Kebangkrutan sangat identik dan erat kaitannya dengan kegagalan, dimana definisi mengenai kegagalan dalam konteks aktivitas suatu perusahaan sendiri dapat dipahami dalam beberapa pengertian, antara lain:

1. Kegagalan Ekonomi

Suatu perusahaan dapat dikatakan gagal secara ekonomi manakala pendapatan yang diterima oleh perusahaan tersebut tidak mampu menutup keseluruhan biaya yang harus dikeluarkan, termasuk di dalamnya biaya modal.

Pada kondisi seperti ini, perusahaan masih bisa terus menjalankan aktivitasnya selama kreditur masih bersedia untuk memberikan tambahan pinjaman modal.

2. Kegagalan Bisnis

Perusahaan dapat dikatakan mengalami kegagalan bisnis ketika perusahaan tersebut menutup atau menghentikan kegiatan operasionalnya. Sehingga suatu perusahaan dapat dikategorikan mengalami kegagalan walaupun perusahaan bersangkutan tidak melalui tahap kebangkrutan seperti pada umumnya.

3. Kegagalan dalam memenuhi kewajiban secara teknis

Kegagalan memenuhi kewajiban atau kondisi insolvensi secara teknis ini merupakan penyebab yang paling umum dari kebangkrutan perusahaan.

Kondisi ini terjadi apabila perusahaan mengalami masalah likuiditas dalam jangka pendek sehingga kemungkinan besar gagal dalam membayarkan kewajibannya pada saat jatuh tempo. Kondisi ini dapat ditanggulangi lebih dini dengan kejelian manajemen dalam melihat kondisi keuangan untuk segera diperbaiki.

4. Kegagalan melunasi kewajiban secara total

Kondisi insolvensi total dapat terjadi apabila nilai buku dari keseluruhan kewajiban perusahaan lebih besar dari nilai pasar dari keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Kondisi ini jauh lebih buruk dibandingkan insolvensi teknikal.

5. Kegagalan secara hukum

Perusahaan dikatakan gagal secara hukum ketika terdapat tuntutan atau gugatan secara resmi terhadap perusahaan ke pengadilan sesuai peraturan yang berlaku.

2.1.2.1 Faktor yang Mempengaruhi Kebangkrutan

Adanya kebangkrutan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang dijelaskan oleh Munawir (2014: 289), berikut penjelasan mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi kebangkrutan antara lain:

1. Kondisi internal perusahaan adalah terlalu besarnya kredit yang di berikan oleh debitur/ langganan manajemen yang tidak efisien meliputi hasil penjualan yang tidak memadai, kesalahan dalam menetapkan harga jual, pengelolaan hutang piutang yang kurang memadai, struktur biaya (produksi, administrasi, pemasaran dan financial) yang tinggi. Tingkat investasi dalam asset tetap dan

persediaan melampaui batas (*overinvestment*) kekurangan modal kerja, ketidakseimbangan dalam struktur permodalan aset tidak diasuransikan atau asuransi dengan jumlah pertanggungjawaban yang tidak cukup untuk menutup kemungkinan rugi yang terjadi, sistem dan prosedur yang kurang memadai.

2. Kondisi Eksternal yang bersifat umum. Faktor politik, ekonomi dan sosial budaya, serta tingkat campur tangan pemerintah dimana perusahaan tersebut berbeda. Di samping itu penggunaan teknologi yang keliru akan mengakibatkan kerugian dan akhirnya mengakibatkan bangkrutnya perusahaan dan faktor eksternal yang bersifat khusus adalah faktor-faktor luar yang berhubungan langsung dengan perusahaan antara lain faktor pelanggan seperti perubahan selera atau kejenuhan konsumen yang tidak terdeteksi oleh perusahaan yang mengakibatkan menurunnya penjualan dan akhirnya merugikan perusahaan pemasok dan faktor pesaing.

Selain itu, faktor umum yang mempengaruhi kebangkrutan suatu perusahaan menurut Sembiring (2016: 3) adalah:

1. Sektor Ekonomi

Faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi pada harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus, atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

2. Sektor Sosial

Faktor sosial yang sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa. Faktor sosial lain yang juga berpengaruh yaitu kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.

3. Sektor Teknologi

Penggunaan teknologi informasi menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak, terutama untuk pemeliharaan dan implementasi. Pembengkakan biaya terjadi jika penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistemnya tidak terpadu dan pada manajer penggunaannya kurang profesional.

4. Sektor Pemerintah

Kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja, dan lain sebagainya.

Kebangkrutan merupakan kondisi yang seharusnya dapat dihindari dan diantisipasi oleh manajer demi keberlangsungan usahanya. Hanafi dan Halim (2016: 130) menyebutkan bahwa potensi kebangkrutan pada suatu perusahaan pada dasarnya dapat diprediksi secara dini dengan beberapa langkah untuk melihat hal-hal yang mendikasikan potensi terjadinya kebangkrutan, antara lain:

1. Melakukan analisis terhadap perbandingan aset terhadap kewajiban perusahaan
2. Melakukan analisis serta evaluasi atas strategi yang diterapkan oleh perusahaan

3. Menganalisa perbandingan struktur biaya relatif dengan pesaing
4. Mengadakan evaluasi kualitas manajemen perusahaan
5. Menilai kemampuan pihak manajemen dalam mengelola biaya operasional.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Informasi Kebangkrutan

Adanya informasi kebangkrutan memiliki tujuan serta manfaat bagi beberapa pihak yang membutuhkan. Menurut Rudianto (2016: 253) menjelaskan bahwa kegunaan informasi kebangkrutan adalah sebagai berikut:

1. Manajemen

Apabila manajemen perusahaan bisa mendeteksi terjadinya kebangkrutan lebih awal maka tindakan pencegahan bisa dilakukan. Berbagai aktivitas dan biaya yang dianggap dapat menyebabkan kebangkrutan dapat dihilangkan atau diminimalkan. Langkah pencegahan kebangkrutan yang merupakan tindakan akhir penyelamatan yang dapat dilakukan bisa merupakan merger atau restrukturisasi keuangan.

2. Kreditor

Informasi kebangkrutan perusahaan bisa bermanfaat bagi sebuah badan usaha untuk mengambil keputusan mengenai diberikan-tidaknya pinjaman kepada perusahaan tersebut. Pada langkah berikutnya informasi tersebut berguna memonitor pinjaman yang telah diberikan

3. Investor

Informasi kebangkrutan perusahaan bisa bermanfaat bagi badan usaha yang berposisi sebagai investor perusahaan lain. Jika perusahaan investor berniat

membeli saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang telah dideteksi kemungkinan kebangkrutan, maka perusahaan investor itu dapat memutuskan membeli atau tidak surat berharga yang dikeluarkan perusahaan

4. Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah bertanggungjawab mengawasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah juga mempunyai kepentingan untuk melihat tanda tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan yang perlu bisa di akukan lebih awal .

5. Akuntan Publik

Akuntan publik perlu mendeteksi keberlangsungan hidup badan usaha yang sedang diauditnya, karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* perusahaan tersebut.

Selain tujuan-tujuan yang telah dipaparkan, adapun manfaat dari informasi kebangkrutan menurut Hanafi (2016: 178) sebagai berikut:

1. Investor

Dengan adanya informasi kebangkrutan yang diperoleh investor sejak awal maka dapat memberikan masukan dalam menanamkan modal mereka. Dan akan menjadi bahan pertimbangan apakah para investor akan menanamkan modalnya atau menghentikan penanaman modal mereka terhadap perusahaan yang menjadi calon investasi mereka.

2. Pemerintah

Informasi ini dapat dimanfaatkan untuk menetapkan kebijakan – kebijakan seperti pajak dan kebijakan lainnya yang berhubungan antara pemerintah dan perusahaan.

3. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan kehidupan suatu perusahaan dapat merumuskan pendapatan perusahaan terhadap laporan keuangan tersebut.

4. Manajemen

Informasi kebangkrutan digunakan untuk mengambil langkah-langkah dalam mengambil keputusan guna menghindari biaya kebangkrutan dan dapat mengantisipasi biaya kebangkrutan.

5. Pemberi Pinjaman

Dengan adanya informasi kebangkrutan yang diperoleh oleh pemberi pinjaman maka akan sangat menentukan nasabahnya dan calon nasabahnya apakah akan di berikan pinjaman atau tidak, negosiasi pembayaran kembali pinjaman perlu dimuat ulang dan kebijakan lain sehubungan dengan pemberian pinjaman.

2.1.2.3 Indikator Terjadinya Kebangkrutan

Dalam mengukur kebangkrutan suatu perusahaan, terdapat indikator tertentu. Menurut Hani (2015: 141) ada beberapa hal yang dapat menjadi indikator terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan, antara lain:

1. Terjadinya penurunan asset

Hal ini ditandai dengan semakin rendahnya nilai total asset pada neraca. Jika dilihat dari pengukuran rasio aktivitas maka nilai perputaran aset (*Total Asset Turnover*) semakin rendah, demikian pula dengan perputaran piutang dan persediaan yang semakin rendah.

2. Penurunan penjualan

Penjualan yang menurun menunjukkan bahwa tidak terjadinya pertumbuhan usaha serta semakin rendahnya produktivitas dan berarti terdapat masalah atau hambatan dalam penyusunan strategi penjualan.

3. Tingkat hutang yang semakin tinggi

Tingkat hutang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendanaan dari para kreditur, namun tingkat utang yang semakin tinggi juga dapat menunjukkan tingginya beban yang ditanggung perusahaan serta pendapatan yang tidakseimbang dan tidak dapat memenuhi beban yang dimiliki perusahaan.

Selain beberapa indikator yang telah dijelaskan, adapun indikator lain yang harus diperhatikan menurut Novita (2019: 37), antara lain:

1. Penurunan dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham
2. Terjadinya penurunan laba yang terus-menerus, bahkan sampai terjadinya kerugian
3. Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha
4. Terjadinya pemecatan pegawai
5. Pengunduran diri eksekutif puncak
6. Harga saham yang terus menerus turun di pasar modal.

2.1.2.4 Standar Pengukuran Kebangkrutan

Adapun standar pengukuran terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan menurut Astuty (2019: 4) adalah sebagai berikut:

1. Penjualan atau pendapatan mengalami penurunan secara signifikan
2. Penurunan laba dan atau arus kas dari operasi
3. Harga pasar saham menurun secara signifikan
4. Penurunan total aktiva
5. *Young company*, perusahaan pada usia muda pada umumnya mengalami kesulitan di tahun-tahun awal operasinya, sehingga apabila tidak memiliki sumber permodalan yang kuat akan mengalami kesulitan keuangan yang serius dan berakhir dengan kebangkrutan
6. Pemotongan yang signifikan dalam dividen.

Adapun standar pengukuran yang di gunakan untuk menganalisis kebangkrutan suatu perusahaan yang dikemukakan oleh Harahap (2011: 217) yaitu:

1. Terjadinya penurunan volume penjualan karena adanya perubahan selera atau permintaan konsumen
2. Kenaikan biaya produksi
3. Tingkat persaingan yang semakin ketat
4. Kegagalan melakukan ekspansi
5. Ketidakefektifan dalam melaksanakan piutang perusahaan
6. Kurang adanya dukungan atau fasilitas perbankan
7. Tingginya tingkat piutang perusahaan.

2.1.3 Model Analisis Kebangkrutan

Pada bagian ini akan diuraikan tiga model analisis kebangkrutan karena adanya pembatasan masalah sehingga pembahasan model analisis kebangkrutan hanya meliputi Model Altman *Z-Score* , Model *Springate* dan Model *Zmijewski*.

2.1.3.1 Analisis Model Altman *Z-Score*

Altman (1968) menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* dengan lima jenis rasio keuangan yaitu *working capital to total asset*, *retained earning to total asset*, *earning before interest and taxes to total asset*, *market value of equity to book value of total debts*, dan *sales to total asset*. Menurut Ramadhani dan Lukviarman (2009: 19) Penggunaan model Altman sebagai salah satu pengukuran kinerja kebangkrutan tidak bersifat tetap namun berkembang dari waktu ke waktu, pengujian dan penemuan model terus diperluas oleh Altman hingga penerapannya tidak hanya pada perusahaan manufaktur publik saja tetapi sudah mencakup perusahaan manufaktur non publik, perusahaan non manufaktur, dan perusahaan obligasi korporasi.

Pada model Altman *Z-Score* telah di revisi sebanyak 3 (tiga) kali, yaitu model Altman Pertama, model Altman Revisi dan model Altman Modifikasi. Pada penelitian ini menggunakan model Altman Pertama. Persamaan kebangkrutan yang pertama ditujukan untuk memprediksi sebuah perusahaan publik manufaktur. Persamaan dari model Altman Pertama yaitu (Lukviarman dan Ramadhani, 2009: 19):

$$Z = 1,2X_1 + 1,47X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

Dimana:

$Z = \text{Bankruptcy index}$

$X_1 = \text{Working Capital to Total Asset}$

$X_2 = \text{Retained Earnings to Total Asset}$

$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes to Total Asset}$

$X_4 = \text{Market Value Equity to Book Value of Total Debt}$

$X_5 = \text{Sales to Total Asset}$

Rasio-rasio yang digunakan dalam metode analisis ini merupakan rasio keuangan yang dijabarkan sebagai berikut:

1. *Working Capital to Total Asset* (X_1)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aset yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar.

2. *Retained Earnings to Total Asset* (X_2)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Semakin besar rasio ini, menunjukkan semakin besarnya peranan laba ditahan dalam membentuk dana

perusahaan. Semakin kecil rasio ini menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat.

3. *Earnings Before Interest and Taxes to Total Asset (X₃)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola total aktiva untuk mendapatkan keuntungan sebelum bunga dan pajak.

4. *Market Value Equity to Book Value of Total Debt (X₄)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai buku ekuitas. Nilai buku ekuitas diperoleh dari seluruh jumlah ekuitas. Nilai buku utang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

5. *Sales to Total Asset (X₅)*

Merupakan rasio aktivitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh dana yang telah diinvestasikan dalam perputaran aktiva pada waktu tertentu. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan penjualan dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

Dalam pelaksanaannya, model Altman memiliki indikator pengukurannya sendiri. Menurut Ramadhani dan Lukviarman (2009: 20) dalam model Altman terdapat angka-angka *cut-off* nilai Z yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa mendatang, sehingga dibagi kedalam tiga kategori, yaitu:

- a. Jika nilai indeks $Z < 1,8$ maka perusahaan mengalami bangkrut.

- b. Jika nilai indeks $1,8 < Z < 2,99$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
- c. Jika nilai indeks $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami bangkrut.

2.1.3.2 Analisis Model Springate

Model penelitian kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Springate. Menurut Hani (2014: 93), Springate membuat model prediksi kebangkrutan pada tahun 1978. Dalam pembuatannya, Springate menggunakan metode yang sama dengan Altman yaitu *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Seperti Beaver (1966) dan Altman (1968), pada awalnya Springate (1978) mengumpulkan rasio-rasio keuangan populer yang biasa dipakai untuk memprediksi *financial distress* yang pada awalnya berjumlah 19 rasio.

Setelah melalui uji yang sama dengan yang dilakukan oleh Altman (1968), Springate memilih 4 rasio yang dipercaya mampu membedakan antara perusahaan yang mengalami *distress* dan yang tidak mengalami *distress*. Sampel yang digunakan Springate berjumlah 40 perusahaan yang berlokasi di Kanada. Dikemukakan oleh Prihanthini dan Sari (2013: 422) Model yang dihasilkan Springate (1978) adalah sebagai berikut:

$$S = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

Dimana :

$S = Bankruptcy\ index$

$X_1 = Working\ Capital\ to\ Total\ Asset$

$X_2 = \text{Earning Before Interest and Taxes to Total Asset}$

$X_3 = \text{Earning Before Taxes to Current Liabilities}$

$X_4 = \text{Total Sales to Total Asset}$

Berdasarkan persamaan pada rumus di atas, model Springate memiliki tiga rasio yang sama dengan metode Altman *Z-Score*. Berikut penjabaran dari rasio-rasio pada model Springate:

1. *Working Capital to Total Asset* (X_1)

Rasio ini sama dengan model Altman *Z-Score*. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aset yang dimilikinya. Rasio ini juga untuk mengukur likuiditas perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar.

2. *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* (X_2)

Rasio ini disebut juga *Basic Earning Power* (BEP) digunakan untuk mengetahui kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan laba operasi. BEP dihitung dengan membagi Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT) dengan total aset.

3. *Earning Before Taxes to Current Liabilities* (X_3)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sebelum pajak dengan utang lancar/kewajiban lancarnya.

4. *Total Sales to Total Asset (X₄)*

Rasio ini merupakan perbandingan penjualan dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengetahui besar kontribusi penjualan terhadap aktiva dalam satu periode tertentu. Semakin besar nilai pada rasio ini maka efisiensi penggunaan seluruh aktiva di dalam menghasilkan penjualan semakin terjaga. Semakin rendah rasio ini maka semakin rendah tingkat pendapatan perusahaan, sehingga menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat.

Kriteria nilai *cut-off* untuk model Springate adalah 0,862. Nilai skor $< 0,862$ menunjukkan bahwa perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan. Tetapi jika nilai skor $> 0,862$ menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak akan mengalami kebangkrutan atau dalam kondisi sehat.

2.1.3.3 Analisis Model Zmijewski

Model ketiga dalam penelitian ini adalah model Zmijewski. Menurut Sari (2018: 36) model prediksi yang dihasilkan oleh Zmijewski tahun 1983 ini merupakan riset selama 20 tahun yang telah diulang. Zmijewski (1983) menggunakan analisis rasio likuiditas, *leverage*, dan mengukur kinerja suatu perusahaan. Zmijewski melakukan prediksi dengan sampel berjumlah 75 perusahaan bangkrut dan 73 perusahaan sehat selama tahun 1972 sampai tahun 1978, indikator *F-Test* terhadap rasio kelompok 39 *rate of return*, *liquidity*, *leverage turnover*, *fixed payment coverage*, *trens*, *firm size*, dan *stock return volatilitas* menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara perusahaan yang sehat

dan tidak sehat. Selanjutnya menurut Alamsyah dan Oliy (2019: 194) model Zmijewski ini menghasilkan rumus sebagai berikut:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Dimana:

$X = \text{Bankruptcy index}$

$X_1 = \text{Return On Asset}$

$X_2 = \text{Debt Ratio}$

$X_3 = \text{Current Ratio}$

Rasio-rasio yang digunakan pada metode Zmijewski berbeda dengan kedua metode sebelumnya. Berikut definisi dari rasio-rasio pada metode ini:

1. *Return On Asset (X₁)*

Return On Asset (ROA) atau disebut juga Laba Setelah Pajak terhadap Total Aset merupakan rasio yang membandingkan laba setelah pajak dengan total asetnya. Rasio ini menunjukkan seberapa baik perusahaan menggunakan aset yang diinvestasikan untuk dibagikan dengan laba yang dihasilkan.

2. *Debt Ratio (X₂)*

Rasio ini merupakan rasio yang membandingkan antara total utang dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan secara total.

3. *Current Ratio (X₃)*

Rasio ini diukur dengan membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio ini untuk mengukur likuiditas perusahaan, namun difokuskan dalam jangka pendek. Semua data diperoleh dari neraca perusahaan.

Seperti model Altman dan Springate, model Zmijewski pun memiliki indikator dalam pengukurannya. Menurut Alamsyah dan Olii (2019:194) Zmijewski mengemukakan nilai *cut-off* untuk perhitungan dalam model Zmijewski sebagai berikut:

- a. $X > 0$ (positif), berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh, apabila perusahaan memiliki skor tersebut mempunyai nilai bahwa perusahaan tersebut dikatakan masuk kategori perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan dan mengarah menuju kebangkrutan.
- b. $X < 0$ (negatif), berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh, apabila perusahaan memiliki skor tersebut mempunyai nilai bahwa perusahaan masuk dalam kategori perusahaan yang sehat dan tidak memiliki kesulitan keuangan.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian – Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
1	Prihanth ini dan Sari (2013)	Prediksi Kebangkrutan dengan Model Grover, Altman Z-	Altman Z-Score , Springate dan Zmijewski	Model Grover	Terdapat perbedaan yang signifikan antara model analisis.Urutan	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
		<i>Score</i> , Springate dan Zmijewski pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> di Bursa Efek Indonesia			tingkat akurasi tertinggi dari keempat model yaitu Grover sebesar 100% , Springate dan Zmijewski 90% lalu Altman Z-Score 80%.	Vol 5 No 2 (2013) https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/download/7065/5331
2	Dewi Oktary (2020)	Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score dan Zmijewski Pada Perusahaan Kosmetik yang terdaftar di BEI	Altman Z-Score, Zmijewski	Objek Penelitian	Perbandingan antara kedua model analisis yaitu model Zmijewski memiliki keefektifan 100% karena dapat memprediksi perusahaan sesuai dengan keadaan sebenarnya sedangkan Altman hanya 50% karena dari 12 objek penelitian hanya 6 item yang sesuai	JES (Jurnal Ekonomi STIEP) Vol.5, No. 1 (2020) http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2294010&val=22089
3	Fatmawati (2012)	Penggunaan <i>The Zmijewski Model</i> , <i>The Altman</i>	Zmijewski, Altman, Zmijewski	Objek Penelitian	Hasil analisis menunjukkan bahwa dari ketiga model prediktor,	Jurnal Keuangan dan Perbanka

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
		<i>Model dan The Springate Model sebagai Prediktor Delisting</i>			Zmijewski lebih akurat dalam memprediksi perusahaan <i>delisting</i> dibandingkan model Altman dan Springate.	n,Vol.16. No.1 (2012) https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jkd/article/viewFile/1046/687
4	Prasetyaningtias & Kusumowati (2019)	Analisis Perbandingan Model Altman, Grover, Zmijewski dan Springate sebagai Prediksi <i>Financial Distress</i>	Altman, Zmijewski, Springate	Grover	Penelitian ini menggunakan keempat model analisis untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan <i>agriculture</i> . Model Grover merupakan model dengan tingkat akurasi tertinggi sebesar 85,29%	Jurnal Akuntansi dan Perpajakan, Vol.5, No.1 (2019) http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/ap
5	Salim (2016)	Potensi Kebangkrutan Perusahaan Pertambangan Batu Bara Terdaftar di BEI dengan Pendekatan Model Altman, Spr	Altman, Springate, Zmijewski	Objek Penelitian	Terdapat perbedaan tingkat akurasi diantara ketiga model ini. Model Zmijewski dengan krakuratan paling tinggi sebesar 78,95% lalu Model Springate	Jurnal Ekonomi, Vol.18, No.3 (2016) http://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/1/article/viewFile/8/6

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
		ingate dan Zmijewski			47,37% dan terakhir Model Altman sebesar 5,26%	
6	Wulandari dan Tasman (2019)	Analisis Komparatif dalam Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Telekomunikasi yang Listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2017	Altman, Springate, Zmijewski	Objek Penelitian	Hasil analisis menunjukkan tidak ada perbedaan <i>score</i> dari ketiga model namun ada perbedaan tingkat akurasi. Model Zmijewski memiliki nilai akurasi tertinggi sebesar 89% lalu model Altman Modifikasi 64% dan terakhir model Springate 62%	Jurnal Kajian Manajemen dan Wirausaha, Vol.01, No.01 (2019) http://ejournal.unp.ac.id/index.php/mnj/article/download/516/2842
7	Rialdy (2017)	Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk.	Altman Z-Score	Springate, Zmijewski	Penelitian ini hanya menggunakan satu model analisis kebangkrutan dan hanya menggunakan satu objek penelitian dengan hasil perusahaan tersebut berada pada <i>grey area</i> dalam rentang tahun 2012-2014 dan	Jurnal Keuangan dan Bisnis, Vol.9, No.1 (2017) http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/kumpulandosen/article/view/1517

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
					dikategorikan bangkrut pada 2015-2016.	
8	Meilawati dan Isharijadi (2016)	Analisis Perbandingan Model Springate dan Altman <i>Z-Score</i> terhadap potensi <i>Financial Distress</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Kosmetik yang Terdaftar di BEI)	Springate , Altman <i>Z-Score</i> , Objek Penelitian	Zmijewski	Antara kedua model memiliki perbedaan yang signifikan terdapat potensi <i>financial distress</i> . Model dengan hasil terakurat adalah model Springate .	Jurnal Akuntansi dan Pendidikan, Vo. 5, No.1 (2016) http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/assets/article/view/File/1183/992
9	Pelitawati dan Kusumawardhana (2020)	Analisis Komparasi Model Altman , Zmijewski dan Springate Untuk Memprediksi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI	Altman , zmijewski , Springate	Objek Penelitian	Penelitian ini menggunakan rentang waktu dua tahun untuk menganalisis terjadinya <i>Financial Distress</i> . Model yang paling akurat dalam memprediksi ialah model Altman, disusul dengan Zmijewski dan terakhir Springate.	Jurnal Economics and Sustainable Development, Vol.5, No.02 (2020) http://ejournal-unipra.com/index.php/ESD-UNIPRA/article/download/107/115

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
10	Ramadhani dan Lukviarman (2009)	Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur di BEI)	Altman	Springate, Zmijewski , Objek Penelitian	Penelitian ini menggunakan model Altman Pertama, Altman Revisi dan Altman Modifikasi. Diantara ketiga model tersebut, model Altman Pertama memiliki tingkat prediksi paling tinggi dibandingkan model lainnya.	Jurnal Siasat Bisnis, Vol.13, No.1 (2009) https://jurnal.uii.ac.id/JSB/article/download/2011/1765

2.2 Kerangka Pemikiran

Kebangkrutan merupakan salah satu bentuk dari kegagalan suatu manajemen dalam menjalankan operasionalisasi perusahaan. Kebangkrutan merupakan hal yang sangat dihindari oleh suatu perusahaan. Menurut Hanafi (2016: 96) menyatakan bahwa kebangkrutan (*bankruptcy*) biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba.

Perusahaan yang mengalami laba bersih negatif selama beberapa tahun di anggap sebagai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Kurniasari dan Ghozali (2013: 14) menyatakan bahwa suatu perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi financial distress atau kondisi bermasalah apabila perusahaan tersebut mengalami laba bersih (*net profit*) negatif selama beberapa tahun.

Salah satu tindakan penting yang bisa dilakukan oleh perusahaan sebagai langkah awal dalam mengatasi kebangkrutan adalah dengan melakukan deteksi dini pada laporan keuangan untuk mengetahui posisi, kondisi atau kinerja perusahaan berdasarkan prediksi pada laporan keuangan perusahaan. Perusahaan dapat melakukan deteksi dini pada laporan keuangan untuk melihat kondisi laporan keuangan perusahaan apakah perusahaan berada di area yang sehat, sedang atau berpotensi bangkrut.

Deteksi laporan keuangan tersebut dapat digunakan oleh perusahaan atau manajemen sebagai informasi untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan perusahaan dan membantu perusahaan untuk membuat strategi yang lebih baik. Ada berbagai macam model yang digunakan dalam memprediksi kebangkrutan dalam suatu perusahaan.

Dalam penelitian ini penulis ingin meneliti bagaimana model diskriminan yaitu model Altman, model Springate dan model Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan. Ketiga model ini telah digunakan oleh banyak peneliti terdahulu dan

memiliki tingkat akurasi yang cukup baik dalam mendeteksi kebangkrutan perusahaan.

Keberadaan model Altman dimulai dari puluhan tahun silam. Menurut Prihantini dan Sari (2013: 421) Pada tahun 1968, Altman menerapkan *Multiple Discriminant Analysis* untuk pertama kalinya. Analisis diskriminan yang dilakukan Altman dengan mengidentifikasi rasio-rasio keuangan menghasilkan suatu model yang dapat memprediksi perusahaan yang memiliki kemungkinan tinggi untuk bangkrut dan tidak bangkrut.

Model *Multiple Discriminant Analysis* Altman di Indonesia antara lain dilakukan oleh Sarjono (2007) pada perusahaan properti di Indonesia dan Angelina (2004) yang memprediksi kegagalan pada perbankan. Penelitian tersebut menghasilkan ketepatan prediksi 89% pada satu tahun sebelumnya dan ketepatan prediksi 91% pada periode dua tahun sebelum kegagalan perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu terhadap model Altman yang dilakukan oleh Adnan dan Kurniasih (2000) melakukan penelitian mengenai prediksi kebangkrutan dengan menggunakan pendekatan Altman pada sepuluh perusahaan di Indonesia menemukan hasil bahwa penelitian ini semakin memperkuat teori yang dikemukakan oleh Altman dan memberikan masukan bagi perusahaan-perusahaan sebagai peringatan akan potensi kebangkrutan perusahaan dan bisa digunakan untuk mengantisipasi kebangkrutan tersebut dengan melakukan analisis terhadap rasio-rasio keuangan perusahaan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Sagho dan Merkusiwati (2015) melakukan penelitian mengenai model Altman modifikasi dalam memprediksi kebangkrutan pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menemukan hasil bahwa 11 bank yang diteliti tidak terindikasi adanya gejala kebangkrutan bahkan sebaliknya semua bank yang diteliti diprediksi tidak akan mengalami kebangkrutan dalam jangka waktu satu tahun dan mengemukakan bahwa model Altman dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan.

Model analisis kedua yang diteliti dalam penelitian ini adalah model Springate. Hani (2014: 93) menjelaskan bahwa Model Springate dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gordon L.V. Springate. Gordon L.V. Springate (1978) melakukan penelitian untuk menemukan suatu model yang dapat digunakan dalam memprediksi adanya potensi (indikasi) kebangkrutan dengan memilih 4 rasio terbaik dari 19 rasio keuangan yang sering digunakan. Empat rasio ini merupakan rasio terbaik yang akan membedakan antara perusahaan gagal dan tidak gagal.

Terdapat penelitian terdahulu untuk meneliti bagaimana model Springate dalam perusahaan, yaitu penelitian yang dilakukan Vahdat Aghajani dan Mohammad Jouzbarkand (2012) melakukan penelitian mengenai model Springate dalam memprediksi kebangkrutan pada *Tehran Stock Exchange* menemukan hasil bahwa model Springate dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan.

Pada penelitian terdahulu lainnya oleh Anggi Meilawati (2016) melakukan penelitian pada sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mendapatkan hasil bahwa model Springate merupakan model terakurat dalam

memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dibandingkan model lain yang digunakan dalam penelitian tersebut.

Adapun model analisis lainnya pada penelitian ini yaitu model Zmijewski. Menurut Alamsyah dan Oliy (2019: 194) Zmijewski melakukan prediksi dengan sampel berjumlah 75 perusahaan bangkrut dan 73 perusahaan sehat selama tahun 1972 sampai tahun 1978, indikator *F-Test* terhadap rasio kelompok 39 *rate of return, liquidity, leverage turnover, fixed payment coverage, trends, firm size*, dan *stock return volatilitas* menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara perusahaan yang sehat dan tidak sehat.

Pada beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Oktary (2020) memperoleh hasil bahwa model Zmijewski memiliki keefektifan prediksi sebesar 100% karena dapat memprediksi perusahaan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Wulandari dan Tasman (2019) serta Fatmawati (2012) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa model Zmijewski memiliki tingkat akurasi lebih tinggi dibandingkan dua model lainnya yang diteliti.

2.3 Hipotesis Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, penulis menetapkan hipotesis dalam penelitian sebagai jawaban sementara. Menurut Darwin et al., (2021: 81) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris dan berisi keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, penulis merumuskan hipotesis pada penelitian ini yaitu diduga terdapat perbedaan *score* antara model Altman, model Springate dan model Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan dan salah satu model memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi dibanding model lainnya.